

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ekonomi Pertanian

Mubyarto (1989 : 16) mengatakan bahwa terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan dengan tujuan utama pendapatan keluarga yang terbesar. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan (termasuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan dan perikanan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Sektor pertanian dalam arti luas mempunyai peran dalam mengatasi masalah urbanisasi yang menjadi salah satu permasalahan nasional karena sebagian besar kegiatannya berada di wilayah pedesaan. Dengan demikian sektor pertanian merupakan basis ekonomi kerakyatan yang menjadi agenda utama pembangunan nasional terutama pembangunan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional.

2. Pembangunan Pertanian di Indonesia

Indonesia merupakan daerah tropis, oleh karena itu sistem pertanian di Indonesia adalah pertanian tropis. Letak Indonesia yang berada di khatulistiwa, memberikan dampak positif terhadap pola pertanian di Indonesia. Meskipun demikian, pertanian di Indonesia tak terlepas dari masalah. Keadaan ini diakibatkan oleh kebijakan nasional yang terlalu berorientasi pada pencapaian produksi yang tinggi dan lebih mengutamakan pada pengembangan industri padat modal yang akibatnya pertanian di Indonesia di kesampingkan.

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih mengikuti pola pembangunan pertanian Negara-negara berkembang pada umumnya. Peran sektor pertanian bergerak sesuai proses transformasi struktural, hal ini dapat diamati dari beberapa hal, misalnya dari sumbangan terhadap pendapatan nasional, terhadap nilai ekspor, peluang kerja dan dalam menyediakan pangan bagi masyarakat.

3. Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Nasional

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam menyediakan input yaitu tenaga kerja, sektor industri dan sektor-sektor modern lainnya. Sebagian besar populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sumber utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di sektor perkotaan, disamping itu sektor

pertanian merupakan sumber modal yang utama bagi pertumbuhan ekonomi modern.

Strategi pembangunan mulai dipikirkan pada masa awal sesudah kemerdekaan. Para pemimpin, perumus kebijaksanaan dan perumus kebijakan pada umumnya lebih tertarik pada gagasan industrialisasi dibandingkan sektor pertanian. Industrialisasi diwujudkan dengan pendiri-pendiri pabrik besar dan modern bagi para politisi dan negarawan merupakan symbol dari pembangunan dan kemajuan.

Para ahli sektor pertanian beranggapan bahwa keberhasilan industrialisasi tergantung dari suatu pembangunan pertanian yang dapat menciptakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alasan kenapa sektor pertanian perlu dibangun terlebih dahulu, yaitu :

- a. Barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat, karena sebagian besar calon pembelinya adalah masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk Negara-negara berkembang, maka tingkat pendapatan mereka harus ditingkatkan melalui sektor pertanian.
- b. Untuk menekan ongkos produksi dari komponen upah dan gaji diperlukan tersedianya bahan-bahan makanan yang murah, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok buruh dan pegawai.

- c. Industri juga membutuhkan bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.

4. Syarat-Syarat Pembangunan Pertanian

Syarat-syarat pembangunan pertanian harus dikembangkan dengan baik, syarat-syarat tersebut adalah (Mubyarto 1994 :231) :

- a. Adanya pasar untuk hasil pertanian, hasil pertanian nantinya harus dipasarkan, karena itu haruslah terdapat pasar yang cukup untuk menampung hasil-hasil pertanian tersebut, sistem pemasaran dan kepercayaan para petani pada sistem pemasaran tersebut.
- b. Teknologi yang senantiasa berkembang, meningkatnya hasil pertanian diakibatkan oleh pemakaian cara-cara atau teknik-teknik baru dalam usaha tani. Agar pembangunan pertanian dapat berjalan terus maka harus selalu terjadi perubahan, apabila perubahan iniberhenti maka pembangunan pertanian itu terhenti
- c. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan pemberantas hama, makanan dan obat ternak. Semua faktor ini diperlukan dalam pembangunan pertanian.

- d. Adanya perangsang produksi bagi para petani, faktor perangsang utama bagi para petani agar bergairah dalam usahanya adalah harga hasil pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil pertanian yang wajar dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk keluarganya.
- e. Tersedianya pengangkutan yang kontiyu, tanpa hal ini maka syarat mutlak seperti yang telah disebutkan di atas tidak dapat berjalan efektif.

Disamping syarat mutlak di atas menurut Mosher masih ada syarat pelancar, yaitu (Mubyarto, 1994 :232)

- a. Pendidikan pembangunan
- b. Kredit produksi
- c. Kegiatan gotong-royong petani
- d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian.
- e. Perencanaan nasional pembangunan.

5. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibandingkan dengan keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi dengan pengeluaran.

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh

tanpa melakukan kegiatan apapun. Pendapatan perseorangan juga menghitung pembayaran transfer (*transfer payment*). *Transfer payment* adalah penerimaan-penerimaan yang bukan merupakan balas jasa produksi tahun ini, melainkan diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu, contoh pembayaran dana pensiun, tunjangan sosial bagi para pengangguran, bekas pejuang, bunga utang pemerintah.

Pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang, baik berupa uang maupun natural. Secara garis besar pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Gaji atau upah

Merupakan imbalan yang diperoleh setelah melakukan pekerjaan orang lain, perusahaan/pemerintah.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi dikurangi dengan biaya yang dibayar (baik dalam bentuk uang maupun natural), tenaga kerja keluarga dan nilai sewa capital milik sendiri (tanah, ternak, pertanian).

3. Pendapatan sumber lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, seperti : menyewa asset, bunga bank, sumbangan, pensiunan.

6. Teori Produksi

Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor produksi yang dipelajari dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja=TK), modal (uang atau alat modal seperti mesin=M), SDA (tanah=T), dan skill (teknologi=T). Materi utama dari teori produksi tentu adalah sekitar fungsi produksi di atas, fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Secara matematis hubungan teknis ini dapat ditulis $O = f(TK, M, T, S)$. Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan hanya menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak ada juga produksi.

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input adalah barang atau jasa yang diperlukan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Jadi produksi tidak harus mengubah barang yang berwujud menjadi barang lainnya secara fisik dapat dilihat, seperti halnya dalam suatu pabrik. Dalam analisis faktor produksi, hubungan input dan output biasanya ditunjukkan dalam bentuk hubungan fungsi sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, \dots X_n)$$

Dimana :

Y : Hasil produksi atau variabel yang dipengaruhi

X : Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi

Dalam teori ekonomi diambil pula suatu asumsi dasar mengenai sifat dan fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut dengan *The Law of Diminshing Return*. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambahkan penggunaannya dengan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input secara terus-menerus ditambah. Hal ini berarti pada dasarnya hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi mempunyai bentuk salah satu dari tiga bentuk yang mungkin terjadi, yaitu :

- a. Kenaikan hasil yang berubah untuk kombinasi ini terjadi apabila penambahan satu satuan input menyebabkan kenaikan produksi yang senantiasa berubah
- b. Kenaikan hasil yang tetap, bentuk ini terjadi apabila penambahan satu satuan unit input menyebabkan kenaikan produksi yang senantiasa tetap.
- c. Kenaikan hasil yang berkurang, bentuk ini terjadi apabila penambahan satu satuan unit input menyebabkan kenaikan yang senantiasa berkurang.

Penambahan satu unit variabel secara matematis dapat dinyatakan secara berikut :

$$MP_x = \frac{\Delta PT}{\Delta X} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} = \frac{df(x)}{dx}$$

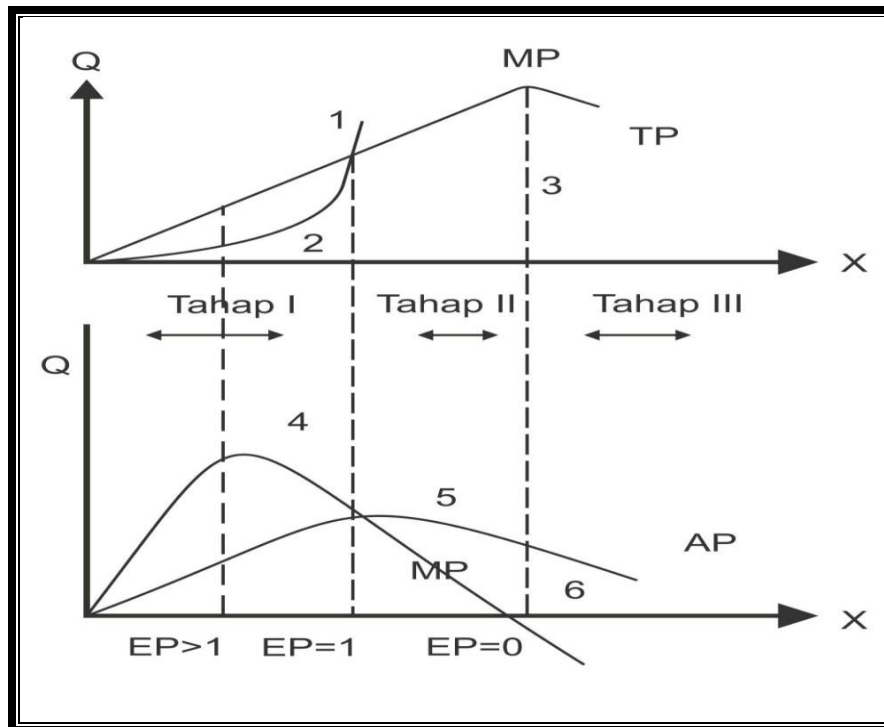
Kurva total product (TP) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total (=Q) pada tingkat penggunaan input variabel (input-input lain dianggap tetap). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TP = f(x) \text{ atau } Q = f(x)$$

Kurva average product (AP) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata perunit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut, secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$AP = \frac{PT}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(x)}{X}$$

Secara grafik hubungan antara kurva TP, MP dan AP adalah sebagai berikut :



Sumber : Ari Sudarman : 2004

Gambar 2.1 Kurva hubungan TP, MP dan AP

Jadi hubungan antara ketiga kurva tersebut secara variabel dapat disimpulkan:

1. Penggunaan input X sampai pada tingkat dimana TP cekung keatas (0 sampai 1) maka MP menaik demikian pula AP .
2. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TP yang menaik dan cembung keatas (yaitu antara A dan C) MP menurun.
3. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TP yang menurun, maka MP negatif.
4. Pada tingkat penggunaan input (x) dimana garis singgung pada TP tetap melalui titik origin (2) maka MP sama dengan AP maksimum. (Boediono 2002, hal 64-65)

Dengan melihat gambar tersebut diatas, maka dalam satu proses produksi mempunyai salah satu bentuk dari tiga tahap kemungkinan yang terjadi.

- a. Tahap 1 : pada saat TP mulai berubah arah pada titik 1, maka kurva MP mencapai titik maksimum, inilah batas dimana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang mulai berlaku. Di sebelah kiri kenaikan hasil masih menurun. Tahap 1 meliputi daerah penggunaan faktor produksi variabel di sebelah kiri titik 5, dimana produksi rata-rata mencapai titik maksimum.
- b. Tahap 2 : titik 2 menunjukkan AP mencapai maksimum dimana kurva MP memotong kurva AP. Tahap 2 meliputi daerah penggunaan faktor produksi variabeln diantara titik 5 dan titik 6, dimana *marginal product* dari faktor produksi variabel adalah 0.
- c. Tahap 3 : titik 3 adalah titik kurva TP mencapai maksimum. Tahap 3 ini meliputi daerah penggunaan faktor produksi variabel di sebelah kanan titik 6, dimana *marginal product* dari faktor produksi variabel adalah negatif.

Dari tiga tahap produksi diatas maka jelaslah seorang produsen tidak akan melakukan produksi pada tahap 3, karena dalam tahap ini produsen akan memperoleh hasil produksi yang lebih sedikit dari penggunaan faktor produksi yang lebih banyak, ini berarti pengusaha atau produsen tidak efisien dalam memanfaatkan faktor produksi.

Pada tahap 1, produksi rata-rata dari faktor produksi variabel menaik dengan semakin ditambahkan faktor produksi variabel tersebut. Bila harga faktor produksi perunit tetap, maka naiknya produksi rata-rata dari faktor produksi variabel akan berarti biaya produksi perunit makin kecil dengan ditambahkan produksi.

Efisiensi produksi maksimal akan terjadi pada tahap 2. Dimana pada tahap ini ditandai dengan turunnya MP dan AP lebih besar daripada MP dan AP positif. Untuk mengetahui suatu produksi efisien, maka dapat digunakan cara yaitu dengan membandingkan besar MP dan AP, jadi seorang produsen yang rasional akan berhenti berusaha pada tahap ini dan efisiensi produksi akan maksimal, hal ini akan terjadi pada tahap 3.

7. Fungsi Produksi Linier

1. Fungsi Produksi Linier.
 - a. Fungsi produksi linier sederhana

Fungsi produksi linier sederhana adalah hanya sebagai sebuah model,

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a+bx$$

Dimana :

Y= Variabel dependent

x = Variabel independent

a = Intersep (perpotongan)

b = Koefisien regresi

Dalam praktek, penggunaan garis linier ini banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan hubungan dua variabel. Model sederhana ini sering digunakan karena analisisnya mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah dimengerti secara cepat, sedangkan kelemahannya adalah jumlah variabel X yang dimasukkan dalam model hanya satu, sehingga peneliti akan kehilangan informasi tentang variabel yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

b. Fungsi Linier Berganda

Fungsi linier berganda adalah fungsi produksi yang menggunakan variabel X lebih dari satu. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Fungsi ini bermanfaat untuk mengatasi kelemahan yang ada pada fungsi produksi linier sederhana. Kelebihan dari fungsi ini adalah garis duga yang didapat akan lebih baik bila dibandingkan dengan cara linier sederhana, sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap. Kelemahan dari fungsi ini adalah estimasi garis liniernya adalah tidak bias menunjukkan hasil produksi baik maksimum maupun minimum yang dapat dihasilkan dari kombinasi hasil-hasil produksi yang digunakan.

2. Fungsi Produksi Kuadratik.

Rumus matematis dari fungsi kuadrat biasanya sebagai berikut :

$Y = f(X_1)$ atau dapat dituliskan

$$Y = a + bX + Cx^2$$

Dimana :

Y = Variabel dependent

X = Variabel independent

Berbeda dengan garis linier (sederhana dan berganda) yang tidak mempunyai nilai maksimum maupun nilai minimum, maka fungsi kuadrat memiliki kelebihan dengan mempunyai nilai maksimal maupun nilai minimum yang akan dicapai bila turunan pertama dari fungsi tersebut sama dengan nol. Kelemahan dari model ini adalah karena dalam model ini menyatakan produksi pada titik tertentu akan turun dan sampai pada produksi nol, padahal produksi tidak mungkin nol selama perusahaan masih beroperasi.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah

a. Modal

Dalam menjalankan kegiatannya, suatu badan usaha membutuhkan dana yang disebut dengan modal. Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh badan usaha yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh badan usaha terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal dapat berupa elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung.

Sedangkan sumber dari modal adalah berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal menggambarkan hak milik atas suatu usaha yang timbul akibat penanaman (investasi) yang dilakukan oleh pemilik.

Modal pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian :

1. Modal aktif

Pengertian modal aktif adalah modal yang tertera disebuah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar menurut Riyanto (1995) adalah aktiva yang habis dalam satu kali putaran dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu pendek (umumnya kurang dalam satu tahun). Aktiva tetap menurut Riyanto(1995) adalah aktiva yang tahan lama atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

2. Modal pasif

Modal pasif adalah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dimana dana diperoleh atau dengan kata lain modal pasif menunjukkan sumbernya atau asalnya.

Dalam model sallow yang didasarkan pada faktor produksi, menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja.

$$Y = F(K, L)$$

Dimana :

Y= Output

K= Modal

L= Angkatan Kerja

Model pertumbuhan sallow mengasumsikan bahwa fungsi produksi memiliki pengembalian skala konstan. Fungsi produksi memiliki pengembalian konstan jika

$$zY = F(zK, zL)$$

Dimana :

Z= Konstan

K= Modal

L= Angkatan Kerja

untuk setiap angka positif z, yaitu jika mengalikan modal dan tenaga kerja dengan z, juga mengalikan utput dengan z.

Fungsi produksi dengan pengembalian skala konstan memungkinkan untuk menganalisis seluruh jumlah dalam perekonomian relative terhadap besarnya angkatan kerja. Untuk melihat hal ini adalah benar, gunakan $z = 1/L$ dalam persamaan di atas untuk mendapatkan

$$Y/L = F(K/L, 1)$$

Dimana :

Y/L= Output Pekerja

$K/L = \text{Modal Pekerja}$

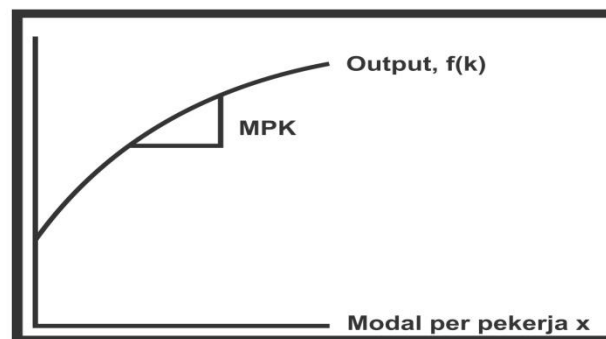
1 = Konstan

Persamaan ini menunjukkan bahwa output per pekerja Y/L adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja K/L . (Angka “1” adalah tentu saja konstan, sehingga bisa dihilangkan.. Asumsi pengembalian skala konstan menunjukkan bahwa ukuran hubungan diantara output per pekerja dan modal per pekerja.

Mengingat ukuran erekonomian tida menjadi masalah, cukup beralasan untuk menyatakan seluruh kuantitas dalam istilah per pekerja. Hal ini bisa dinyatakan dengan huruf kecil, sehingga $y = Y/L$ adalah output per pekerja, dan $k = K/L$ adalah modal per pekerja, Sehingga bisa dituliskan fungsi produksi sebagai berikut

$$y = f(k)$$

Dimana defenisinya $f(k) = F(K,1)$



Sumber : Mankiw Gregory : 1999

Gambar 2.2 Grafik fungsi produksi

Kemiringan dari fungsi produksi ini menunjukkan berapa banyak output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan unit modal tambahan jumlah ini adalah produk marginal MPK. Secara matematis ditulis :

$$MPK = f(k+1) - f(k)$$

Dimana :

MPK = Marginal Product of Capital

f = fungsi

k = kapital

Ketika jumlah modal meningkat, fungsi produksi menjadi lebih datar, yang mengindikasikan bahwa fungsi produksi menunjukkan produk marginal modal yang kian menurun. Ketika K adalah rendah, pekerja rata-rata hanya memiliki sedikit modal untuk bekerja, sehingga sebuah unit modal tambahan begitu berguna dan memproduksi banyak output tambahan. Ketika K adalah tinggi, pekerja rata-rata memiliki banyak modal, sehingga sebuah unit modal tambahan hanya sedikit meningkatkan produksi dalam hal ini produksi bawang merah.

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau yang bersama-sama faktor produksi lain menghasilkan barang dan jasa baru. Modal sebagai biaya produksi untuk menghasilkan produksi bawang merah akan mempengaruhi pendapatan petani bawang merah. Pengaruh

modal terhadap peningkatan pendapatan petani bawang merah dalam artian bahwa apabila modal ditambahkan maka pendapatan yang akan diterima akan meningkat. Beberapa hasil penelitian terhadap pengusaha sektor informal menunjukkan terdapatnya kaitan langsung antara modal dan pendapatan. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas hasil usahanya. Dengan cara ini berarti akan semakin memungkinkan diraihinya pendapatan yang lebih besar. Elastisitas modal terhadap pendapatan petani bawang merah adalah presentase perubahan petani bawang merah dibagi presentase perubahan modal yang dimiliki. Faktor produksi modal pengaruhnya kuat terhadap pendapatan petani bawang merah.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Selain faktor modal, tingkat pendapatan juga ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan. Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi. Variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Menurut M. Tohar (1999) tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting kedudukannya, bukan karena

peranannya pada proses produksi saja, tetapi juga karena menyangkut kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin banyak output yang diproduksi. Tenaga kerja sebagai faktor produksi untuk menghasilkan produksi bawang merah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani bawang merah.

Berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dalam arti bahwa apabila tenaga kerja ditambah maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Elastisitas jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan adalah persentase perubahan pendapatan pengusaha dibagi dengan persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Faktor produksi tenaga kerja pengaruhnya kuat terhadap pendapatan petani bawang merah.

c. Jam Kerja

Dengan jam kerja yang tepat maka bisa mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah. Jam kerja yang berlebihan bisa saja mempengaruhi pendapatan para petani bawang merah menurun dan usaha yang dihasilkan tidak optimal seperti jika jam kerja yang digunakan tidak berlebihan dalam bekerja. Jam kerja yang digunakan petani bawang merah dalam sehari rata-rata 7 jam kerja dengan 1 jam istirahat.

Dari segi Undang-Undang Perburuhan, jam kerja adalah jam waktu yang dilakukan dibawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang

memperkerjakan para karyawan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, jam kerja yang dijelaskan pada Undang-Undang ini pada pasal 77 adalah :

1. Tujuh jam kerja untuk satu hari kerja (1 jam istirahat) untuk enam hari kerja dalam satu minggu
2. Delapan jam kerja untuk satu hari kerja (1 jam istirahat) untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan pekerja dan meningkatkan produktifitas kerja. Hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja juga tercermin dalam tingkat penghasilan, pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktifitas yang tinggi sehingga penghasilan yang diterima juga tinggi. Sebaliknya, jika pendidikan lebih rendah mengakibatkan produktifitas kerja rendah dan upah yang diterima juga rendah (payaman: 2001).

Pendidikan juga dapat menaikkan produktifitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan menaikkan juga tingkat pendapatan. Pendidikan termasuk latihan, perbaikan tingkat kesehatan masyarakat. Pendidikan atau latihan diselenggarakan dengan maksud untuk menaikkan pengetahuan, keahlian, atau keterampilan tenaga kerja sehingga dengan peralatan dan lingkungan yang sama setiap satuan tenaga kerja dapat menghasilkan lebih banyak dan mungkin dengan kualitas yang lebih baik

pula. Perbaikan tingkat kesehatan mempunyai pengaruh searah dengan pengaruh pendidikan dan tenaga kerja atas produktifitas tenaga kerja. Besarnya pengaruh antara keduanya sudah tentu berbeda dan sulit untuk ditentukan. Semua biaya untuk penyelenggaraan program-program pendidikan, penelitian, kesehatan semacam itu baik yang berupa pengeluaran langsung maupun yang bersifat oportunitas itu dapat digolongkan sebagai investasi yang dikapitalisasikan menjadi modal manusiawi (*human capital*). Makin banyak investasi yang dialirkan kedalam diri tenaga kerja makin besar produktifitas potensialnya. Dilihat dari sudut pandang tenaga kerja sebagai pemilik modal manusiawi, mereka mengharapkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Ekuilibrium tingkat upah atau gaji, luasnya kesempatan kerja dan besarnya bagian pendapatan tenaga kerja dan perusahaan sama. Dilihat dari segi ini sebenarnya kenaikan modal manusiawi dapat digolongkan kedalam kekuatan yang menggeser kurva penawaran tenaga kerja keatas. Jadi dilihat dari kerangka pemikiran yang kita kembangkan disini pengaruh dari pemupukan modal manusiawi mengarah kedua jurusan yaitu melalui permintaan, karena menggeser fungsi produksi ke atas dan penawaran, karena kenaikan persepsi pemilik modal manusiawi terhadap nilai persatuan tenaga kerja.

e. Luas lahan pertanian

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Kepemilikan lahan sempit kurang efisien disbanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan pertanian maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Liza Patria Sari (2004) yang berjudul “Analisis pendapatan pengrajin batik (Studi Kasus Industri Pengrajin Batik Di Kota Pekalongan)”, dengan menggunakan model analisis regresi berganda mencoba menganalisis seberapa besar faktor modal, pendidikan, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja mempengaruhi pendapatan pengrajin batik di Pekalongan. Dari data yang telah diolah dapat ditarik kesimpulan bahwa modal, pendidikan, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dapat dilihat dari uji t signifikansi yang menunjukkan bahwa semua nilai t hitung > t tabel dan dilihat dari besarnya koefisien regresi modal 0,609, pendidikan 0,286, jumlah tenaga kerja 0,362, jumlah jam kerja 1,312. Hasil penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banu Kuncoro Aji (2005) yang berjudul “Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang disektor Informal” (Studi kasus pada pedagang

“Warung koboï” di Yogyakarta) berusaha mencari seberapa besar pengaruh modal, curahan jam kerja, pengalaman kerja dan pendidikan terhadap pendapatan pedagang warung koboï di Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan adalah menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis regresi diperoleh bahwa modal mempunyai koefisien 0,683, curahan jam kerja 1169,217, pengalaman kerja 6678,546, pendidikan 8100,716. Keempatnya mempunyai nilai positif yang menandakan adanya hubungan searah antara variabel-variabel tersebut dengan pendapatan. Maka terbukti bahwa modal, curahann jam kerja, pengalaman kerja dan pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang warung koboï di Yogyakarta. Hasil pengujian secara serempak (uji F) membuktikan bahwa modal, curahan jam kerja, pengalaman kerja dan pendidikan secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang warung koboï. Hal ini dibuktikan dengan F hitung lebih besar dari F tabel ($46,744 > 2,5787$).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Gustina (2013) Penelitian dengan judul pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Ingu dari bulan Agustus 2014 sampai selesai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi adalah semua petani karet di Desa Pulau Ingu sebanyak 60 responden yang di pilih sebagai sampel. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan data di analisis dengan model regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arliman (2013) dengan judul Pengaruh Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Populasi penelitian ini adalah nelayan tangkap sebagai pemilik kapal. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 100 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil regresi pengaruh variabel modal, jam kerja, pengalaman, dan teknologi terhadap pendapatan Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya variabel modal, jam kerja, pengalaman, dan teknologi secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka akan diuji beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh modal terhadap pendapatan petani bawang merah

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh badan usaha yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilaiaktive yang dimiliki oleh badan usaha terhadap seluruh hutang-

hutangnya. Modal dapat berupa elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung. Pengaruh modal terhadap peningkatan pendapatan petani bawang merah dalam artian bahwa apabila modal ditambahkan maka pendapatan yang akan diterima akan meningkat. Beberapa hasil penelitian terhadap pengusaha sektor informal menunjukkan terdapatnya kaitan langsung antara modal dan pendapatan. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas hasil usahanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liza Patria Sari (2004) yang menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dapat dilihat dari uji t signifikansi yang menunjukkan bahwa semua nilai t hitung $>$ t tabel dan dilihat dari besarnya koefisien regresi modal 0,609.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 = modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.

2. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah

Selain faktor modal, tingkat pendapatan juga ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan. Dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi. Variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin banyak output yang diproduksi. Berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dalam arti bahwa apabila tenaga kerja ditambah maka pendapatan yang diterima akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Liza Patria Sari (2004) yang menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dapat dilihat dari uji t signifikansi yang menunjukkan bahwa semua nilai t hitung $>$ t tabel dan dilihat dari besarnya koefisien regresi jumlah tenaga kerja 0,362. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arliman (2013) juga menunjukkan bahwa variabel jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2 = Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah

3. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan petani bawang merah

Jam kerja merupakan jam waktu yang dilakukan dibawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang memperkerjakan para karyawan tersebut. Dengan jam kerja yang tepat maka bisa mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah. Jam kerja yang berlebihan bisa saja mempengaruhi pendapatan para petani bawang merah menurun dan usaha yang dihasilkan tidak optimal seperti jika jam kerja yang digunakan tidak berlebihan dalam bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Banu Kuncoro Aji (2005) menunjukkan bahwa curahan jam kerja, berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang warung kobo di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 = Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah

4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani bawang merah

Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan pekerja dan meningkatkan produktifitas kerja. Pendidikan juga dapat menaikkan produktifitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan menaikkan juga tingkat tingkat pendapatan. Pendidikan termasuk latihan, perbaikan tingkat kesehatan masyarakat. Pendidikan atau latihan diselenggarakan dengan maksud untuk menaikkan pengetahuan, keahlian, atau keterampilan tenaga kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banu Kuncoro Aji (2005) terbukti bahwa pendidikan pedagang berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang warung kobo di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4 = Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah

5. Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani bawang merah

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Kepemilikan lahan sempit kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan pertanian maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan

berada. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Gustina (2013) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5 = Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah